

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini sangat berpengaruh dengan kemajuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan dapat memotivasi agar perilaku lebih baik dalam segala aspek dalam sebuah kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting bagi manusia pendidikan karakter menurut Gaffar (2010:11) seseorang mengalami proses tumbuh kembang dalam kepribadian yang menjadi satu dalam perilaku kehidupan dan mengalami perubahan nilai-nilai kehidupan.” Pendidikan karakter sangat penting bagi manusia, maka peran yang dimainkan untuk menanamkan pendidikan karakter tidak hanya menunjukkan dengan sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan tetapi juga menunjukkan perilaku moral dan mau melakukan tindakan moral.

Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai masyarakat dimana individu tinggal, sehingga perilaku moral dapat dikatakan dengan perilaku yang baik dan pantas dilakukan dalam masyarakat. Jaman sekarang perilaku moral sangatlah minim dimiliki oleh peserta didik, salah satu contoh maraknya tawuran antar pelajar yang saat ini masih saja sering terjadi. Selain itu peserta didik banyak terpengaruh oleh budaya-budaya luar yang tidak sepatutnya mereka tiru. Seperti cara berpakaian yang pendek

dan kekurangan bahan bahkan pacaran adalah hal yang sudah lumrah yang dianggap mereka sudah biasa. Hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa minimnya perilaku moral peserta didik jaman sekarang yang masih kurang diberikan dari orang tua dan pendidikan sekolah.

Penanaman karakter religius adalah salah satu cara untuk menumbuhkan perilaku yang baik pada peserta didik. Penanaman nilai karakter religius ini harus ditanamkan kepada setiap peserta didik agar mampu memiliki bekal menjadi pribadi yang lebih baik. Maka perlu pengembangan karakter religius pada peserta didik agar mampu bersaing dengan sehat, berperilaku yang baik dan mampu menjadi dirinya sendiri sehingga mempunyai nilai-nilai religius agar terhindar dari hal negatif yang akan mereka lakukan. Tidak hanya nilai religius, nilai karakter juga perlu dibentengi. Pembentengan nilai karakter tersebut harus ditanamkan sejak anak masih usia dini demi mewujudkan kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera. Seiring perkembangan waktu pembentukan nilai karakter dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya memanfaatkan kecanggihan teknologi atau biasa disebut dengan multimedia.

Multimedia adalah penggunaan komputer untuk menyajikan dan menggabungkan teks, suara, audio, video, gambar, dan animasi dengan alat bantu koneksi sehingga pengguna dapat melakukan navigasi berinteraksi, berkomunikasi dan berkarya. Multimedia sering digunakan untuk bidang informatika namun sekarang sudah banyak digunakan sebagai salah satu sarana metode alat bantu belajar mengajar di sekolah. Banyaknya

kelebihan multimedia dalam belajar mengajar salah satunya membuat peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran contoh multimedia yang banyak diminati oleh peserta didik adalah media televisi. Media yang mampu berperan dalam pembentukan nilai karakter peserta didik biasanya karena peserta didik cenderung mencontoh dan meniru apa yang dilihatnya. Daya rangsang otak untuk menerima informasi baru lebih mudah diresap, bahkan mereka dapat langsung menirunya dikarenakan hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang baru dalam otaknya. Melalui tayangan cerita-cerita yang menarik, lucu dan menghibur bagi konsumennya. Cerita tersebut tidak lepas dari sosial budaya dan tata nilai setempat. Melalui cerita tayangan tersebut nilai sosial budaya dan agama disampaikan kepada anak. Menurut Pertiwi (2015:1) “Entertainment sangat penting sebagai konsep seni dan kultural karena memberikn efek nyata multiplayer bagi budaya, sosial, dan perekonomian yang artinya pemertahanan entertainment harus menjadi prioritas”. Manfaat media televisi yang terdapat banyak informasi dan pesan-pesan edukatif baik dalam aspek kognitif afektif maupun psikomotor yang di kemas dalam bentuk program televisi, misalnya bagi peserta didik yang suka menonton televisi akan dapat meningkatkan informasi dan pengetahuan mereka yang belum pernah mereka dapat dari pendidikan sekolah.

Maraknya tayangan televisi yang dapat di konsumsi semua usia terdapat sisi positif dan negatif pada penanaman karakter peserta didik. Tayangan yang dikonsumsi peserta didik harus sesuai dengan kebutuhannya, apalagi sekarang banyak tayangan yang mengandung kekerasan, percintaan,

kejahatan, maupun yang mengandung konten pornografi yang tidak pantas ditonton oleh peserta didik apalagi tidak sesuai dengan moral karakter bangsa dan agama. Berdasarkan undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran dalam pasal 3 yang menjelaskan tentang tujuan penyiaran itu sendiri. Penyiaran diselenggarakan untuk memperkuat integritas nasional, memajukan kesejahteraan umum dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, demokratis, adil, sejahtera, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia". Berdasarkan penjabaran tersebut penyiaran acara televisi sudah mendapatkan pengawasan oleh negara. Menurut Firmansah (2018:52) yang berjudul Memahami Nilai Spiritual dalam Film Upin dan Ipin Sebagai Tayangan yang Layak Ditonton Anak Usia 2-6 Tahun penyiaran acara televisi dengan seiring perkembangan *entertainment* banyak industri penyiaran yang menayangkan tontonan yang luput dari pengawasan negara, yaitu: 1) *Tom and Jerry* yang menampilkan kekerasan memukul, menendang, melempar serta meledakkan bom, 2) *Family Guy* menampilkan keluarga yang tidak beres, 3) *Beavis and Butthead* yang menampilkan perilaku bolos sekolah, 4) *South Park* yang kontennya tidak sesuai dengan usia anak, 5) *SpongeBob Square Pants* yang menggunakan bahasa yang tidak pantas pada beberapa adegan, 6) *The Simpsons* yang terdapat adegan kejahatan, 7) *Betty Boop* yang menampilkan penggunaan obat-obatan terlarang dan perempuan seksi, 8) *The Ren Stimpy Show* yang banyak mengandung konten pornografi.

Orang tua hendaknya peduli dan berperan aktif dalam pemilihan tayangan yang ditonton oleh anaknya, melalui tayangan televisi anak dapat belajar dengan lebih cepat, namun apabila tayangan tersebut tidak sesuai dengan konsumsi peserta didik tentunya dapat menimbulkan efek negatif pada perilaku peserta didik karena cenderung meniru dan mencontoh hal yang mereka lihat. Akibatnya anak akan meniru perilaku idolanya yang mereka sukai karena menurutnya dianggap diperbolehkan dan mengesampingkan hal-hal yang baik. Oleh sebab itu diperlukan proses seleksi film yang cocok ditonton oleh anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III yaitu Ibu Dra Nanik Sulistyani pada hari Rabu 30 Januari 2019 di SD Negeri 01 Bangetayu Wetan, penanaman nilai religius ditanamkan pada peserta didik hanya pada waktu berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran di sekolah, selain itu peserta didik juga mendapat penanaman nilai religius dari kurikulum K13 namun sayangnya masih terlalu minim. Untuk menanggulangi itu sekolah juga sudah menambah jam pelajaran agama seminggu sekali untuk menambah wawasan pengetahuan agama, namun peserta didik masih kurang tertarik dengan cara penyampaian guru agama yang terlalu monoton sehingga peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran agama. Selain itu penanaman nilai religius juga didapat di pagi hari ketika peserta didik berkumpul dan berbaris di lapangan sekolah dengan aktifitas jadwal yang sudah ditentukan oleh kebijakan sekolah. Seperti membaca surat-surat pendek, melantunkan Asmaul Husna dan terkadang mendengarkan teman yang sedang ceramah didepan. Namun situasi

tersebut banyak membuat peserta didik gaduh dan tidak kondusif karena kondisi dilapangan peserta didik lebih susah diatur dan situasi dilapangan yang semakin panas terkena sengatan matahari.

Peserta didik banyak yang belum dapat mengerti makna apa yang terkandung dari bacaan-bacaan yang dibaca, didengar dan dilihat oleh peserta didik, mereka lebih asyik mengobrol dan bercanda dengan teman-temannya dibandingkan mendengarkan perintah guru membaca surat pendek dan membaca Asmaul Husna. Perilaku tersebut dikarenakan peserta didik kurang tertarik atas penanaman nilai karakter pada peserta didik sehingga banyak yang masih susah untuk meniru dan memahami makna yang terkandung dari kegiatan tersebut, khususnya pada peserta didik kelas rendah.

Pada dasarnya banyak sekali kegiatan yang sudah dilakukan pihak sekolah untuk menanamkan nilai karakter religius pada peserta didik, namun masih belum dapat dipahami oleh peserta didik, khususnya pada peserta didik kelas rendah. Oleh karena itu perlu inovasi dalam penanaman nilai karakter religius pada peserta didik salah satunya dengan penggunaan multimedia dengan memutar film animasi Upin dan Ipin dalam penerapan nilai religius. Film Upin dan Ipin saat ini banyak sekali disukai dan diidolakan oleh peserta didik. Karakter Upin-Ipin yang sangat lucu dan menggemaskan ini sangat menarik banyak perhatian bagi peserta didik. Terlebih lagi peserta didik dapat meniru dan mencontoh hal-hal yang mereka lihat dan dengarkan dari film Upin-Ipin yang ditayangkan. Oleh karena itu peserta didik diharapkan dapat

lebih memahami dan meniru sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini ditunjukkan untuk menganalisis film Upin dan Ipin dalam penanaman nilai karakter religius di kelas III SD Negeri Bangetayu Wetan 01. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar peserta didik dapat mempelajari nilai religius yang terdapat di dalam film Upin dan Ipin.

Seiring perubahan kurikulum, saat ini anak diharapkan dapat memiliki dan mewarisi nilai spiritual. Nilai spiritual dalam kurikulum 2013 dijadikan sebagai kompetensi inti (KI 1). Nilai spiritual mencakup dalam ruang lingkup agama dan moral, selanjutnya KI 1 di turunkan menjadi beberapa kompetensi dasar atau KD yaitu : 1.1 mempercayai adanya Tuhan dan ciptaan-Nya dan KD 1.2 menghargai diri sendiri , orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur terhadap Tuhan. Maka sebab itu nilai spiritual adalah tata nilai yang sangat penting di tanamkan kepada peserta didik. Nilai spiritual sering disamakan dengan nilai religius, namun ada perbedaan yang cukup jelas antara nilai spiritual dan nilai religius. Nilai spiritual menekankan pada proses pemaknaan yang artinya kepercayaan yang dihasilkan dari proses pengamatan terhadap ciptaan Tuhan bukan berdasarkan oleh kepercayaan atau turun temurun. Sedangkan nilai religius, nilai islami dan nilai moral agama menekankan pada hukum Islam. Pada dasarnya ada kesamaan nilai tersebut dengan nilai spiritual namun proses berfikirnya yang berbeda dari khusus ke umum. penelitian Basirudin (2010:24) yang berjudul Nilai-nilai Moral dalam

Serial Kartun Upin dan Ipin. Selain itu nilai religius terdapat dasar-dasar teologi, pedoman dan panduan- panduan dari agama maka telah terdapat kerangka atau rujukan untuk memahaminya, sementara dalam spiritualitas tidak terdapat panduan-panduan tersebut,tetapi menjadi sebuah pencarian personal bagi individu (Amir dan lesmawati (2016:70)).

Tayangan film saat ini yang banyak diminati oleh peserta didik salah satunya yaitu Upin dan Ipin. Hampir setiap hari ditayangkan di layar televisi di indonesia. Upin dan Ipin merupakan salah satu film yang menyuguhkan tontonan berisi nilai-nilai Islami yang dapat digunakan sebagai media belajar peserta didik. Film bertemakan Islami ini dibuat oleh Hj. Burhanudin Bin Md Radzi dkk dari Malaysia produksi Les' Copaque. Film ini berkisah tentang anak kembar bernama Upin dan Ipin yang lucu, polos, cerdas dan juga menggemaskan. Film ini merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perilaku dan gaya bahasa anak. Terlebih lagi target pasar film ini adalah anak-anak usia dibawah 10 tahun, karena diusia ini anak-anak rentan sekali menerima pesan dari media sehingga akan mudah terpengaruh dan melakukan tindakan meniru. hal itu disebabkan karena daya pikirnya yang masih minim dan kurangnya pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menganalisis nilai karakter religius yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin episode musim 12 Bermula Berkebun Dulu Berbuah Kemudian dengan mengambil skripsi yang berjudul Analisis Film Upin dan Ipin Dalam Penanaman Karakter Religius Siswa Kelas

III SD Negeri 01 Bangetayu Wetan Episode Musim 12 Bermula Berkebun Dulu Berbuah Kemudian.

B. Fokus Penelitian

Sehubungan dengan judul diatas, agar tidak terjadi penafsiran istilah yang tidak tepat dalam penelitian ini, maka penulis memberi batasan sebagai berikut :

1. Analisis Film Upin dan Ipin

Sprady dalam sugiyono (2012 : 335) analisis dalam penelitian jenis apapun adalah bagaimana cara berfikir. Hal itu bersangkutan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan suatu bagian, jalinan antar bagian, dan jalinan dengan keseluruhan. Analisis merupakan proses untuk mencari bentuk dan mengetahui suatu hal yang diteliti secara sistematis. Analisis penelitian ini adalah nilai karakter religius dalam tayangan film animasi Upin dan Ipin episode musim 12 “Bermula Berkebun dulu, Berbuah Kemudian”

Film merupakan salah satu media komunikasi modern yang efektif untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi sikap pola pikir dan perilaku serta menambah wawasan bagi penontonnya. Film mempunyai keistimewaan daya tarik tersendiri yaitu dapat menyampaikan pesan dengan baik. Salah satunya menyampaikan pesan pendidikan karakter yang dapat menampilkan contoh karakter yang seharusnya dengan kehidupan sehari-hari.

Tayangan film saat ini yang banyak di minati oleh anak-anak salah satunya yaitu Upin dan Ipin. Film bertemakan Islami ini dibuat oleh Hj. Burhanudin Bin Md Radzi dkk dari Malaysia produksi Les' Copaque. Film ini berkisah tentang anak kembar bernama Upin dan Ipin yang lucu, polos, cerdas dan juga menggemaskan film ini merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perilaku dan gaya bahasa anak.

2. Penanaman Karakter Religius

Nilai religius terdapat pedoman dan panduan- panduan dari agama maka telah terdapat rujukan dan kerangka untuk memahaminya, sementara dalam spiritual tidak terdapat panduan-panduan tersebut, namun menjadi sebuah pencarian bagi setiap personal individu (Amir dan lesmawati (2016:70).

Nilai spiritual sering disamakan dengan nilai religius, namun ada perbedaan yang cukup jelas antara nilai spiritual dan nilai religius. Nilai spiritual menekankan pada proses pemaknaan yang artinya adalah kepercayaan yang dihasilkan dari proses pengamatan terhadap ciptaan Tuhan bukan berdasarkan oleh kepercayaan atau turun temurun. Sedangkan nilai religius, nilai Islami dan nilai moral agama yang menekankan pada hukum Islam. Pada dasarnya ada kesamaan nilai namun proses perfikirnya berbeda dari khusus ke umum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti membuat fokus penelitian , fokus penelitian tersebut adalah nilai karakter religius dalam tayangan film animasi Upin dan Ipin. Maka peneliti dapat merinci rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna karakter religius yang diperoleh peserta didik dalam film Upin dan Ipin Episode Musim 12 “Bermula Berkebun dulu,Berbuah Kemudian”?
2. Bagaimana nilai karakter religius pada peserta didik kelas III SD N Bangetayu Wetan 01 setelah menyaksikan tayangan film kartun Upin dan Ipin Episode Musim 12 “Bermula Berkebun dulu, Berbuah Kemudian”?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna karakter religius dalam film Upin dan Ipin Episode Musim 12 “Bermula Berkebun dulu,Berbuah Kemudian”
2. Mengetahui karakter religius pada peserta didik kelas III SD N Bangetayu Wetan 01 setelah menyaksikan tayangan film kartun Upin dan Ipin Episode Musim 12 “Bermula Berkebun dulu, Berbuah Kemudian”?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis bagi penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai acuan bagi penelitian berikutnya untuk mengetahui lebih dalam mengenai penanaman karakter religius melalui tayangan televisi film animasi Upin dan Ipin episode musim 12 “Bermula Berkebun Dulu Berbuah Kemudian”
- b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan penelitian berikutnya untuk meningkatkan inovasi pembelajaran, khususnya dalam penanaman karakter religius untuk anak pada tayangan televisi film Upin dan Ipin episode musim 12 “ Bermula Berkebun Dulu Berbuah Kemudian”.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Meneladani nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari melalui tayangan film animasi Upin dan Ipin episode musim 12 “ Bermula Berkebun Dulu Berbuah Kemudian”.

b. Guru

Sebagai kajian untuk lebih berinovasi dalam menggunakan media elektronik televisi dalam penanaman nilai karakter religius pada

anak melalui tayangan film animasi Upin dan Ipin episode musim 12 “Bermula Berkebun Dulu Berbuah Kemudian”.

c. Orang Tua

Orang tua dapat mengerti dan memilih tayangan film animasi yang dapat mendidik anak dalam penanaman nilai karakter religius.

d. Sekolah

Dapat dijadikan pedoman dalam memperkenalkan nilai karakter religius pada anak dalam pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.